

Pengaruh *Return On Asset*, Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Derita Asmara^{1*}, Yamasitha², Dian Anggraini³

^{1,2,3}Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang, Padang, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 16 Februari 2024
Revised: 22 Agustus 2024
Accepted: 23 Agustus 2024
DOI : 10.57151/jeko.v3i2.360

KEYWORDS

Debt To Equity Ratio; Harga Saham; *Return On Asset*; Suku Bunga; Tingkat Inflasi

Debt To Equity Ratio; *Stock Price*; *Return On Assets*; *Interestrate*; *Inflation Rate*

CORRESPONDING AUTHOR

Nama : Derita Asmara
Address: Padang
E-mail : deritaasmara77@gmail.com

A B S T R A C T

Tingkat Inflasi merupakan variabel makro ekonomi yang paling kuat dan diakui oleh para pelaku ekonomi, karena dapat membawa pengaruh buruk pada struktur biaya produksi dan tingkat kesejahteraan. Suku bunga adalah variabel yang berarti pada perdagangan suatu negara karena suku bunga mempengaruhi perdagangan seperti biasanya. *Debt To Equity Ratio* disebut juga sebagai rasio yang melihat hutang perusahaan, yaitu diperoleh dari hutang total dibagikan total aset. Semakin rendah semakin baik karena aman bagi kreditor pada saat likuidasi. Harga Saham merupakan harga pasar modal merupakan salah satu indikator yang harus selalu dipantau dalam perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengestimasi Pengaruh ROA, Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan DER terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Populasi berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 yaitu 214 perusahaan dengan jumlah sampel berjumlah 63 perusahaan dengan *purposive* sampling. Desain penelitian yang digunakan kuantitatif dengan cara pengumpulan data sekunder. Teknik analisis data berupa analisis regresi linier berganda menggunakan IMB SPSS 25. Hasil penelitian melalui uji t menemukan secara persial ROA, inflasi dan DER berpengaruh positif terhadap Harga Saham, Suku Bunga tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham. Secara simultan *Return On Asset*, Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai dasar pertimbangan, pendukung dan sumbangan pemikiran kepada peneliti selanjutnya guna dapat meningkatkan pendapat dalam melakukan penelitian.

The inflation rate is the most powerful macroeconomic variable and is recognized by economic actors, because it can have a negative influence on the structure of production costs and welfare levels. Interest rates are a significant variable in a country's trade because interest rates influence trade as usual. Debt To Equity Ratio is also known as a ratio that looks at a company's debt, which is obtained from total debt divided into total assets. The lower the better because it is safe for creditors during liquidation. Share price is the capital market price and is one of the indicators that must always be monitored in the company. This research aims to analyze and estimate the influence of ROA, inflation rate, interest rate and DER on share prices in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2018-2022. The population consists of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022, namely 214 companies with a total sample of 63 companies using purposive sampling. The research design used was quantitative by collecting secondary data. The data analysis technique is in the form of multiple linear regression analysis using IMB SPSS 25. The results of the research using the t test found that ROA, inflation and DER partially have a positive effect on stock prices, interest rates have no and significant effect on stock prices. Simultaneously Return On Assets, Inflation Rate, Interest Rates and Debt To Equity Ratio have a significant effect on share prices in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2018-2022. It is hoped that the results of this research can provide information as a basis for consideration, support and contribution of thought to future researchers in order to improve opinions in conducting research.

PENDAHULUAN

Bursa efek Indonesia (BEI) sebagai sarana prasarana dilakukannya proses jual beli efek perusahaan yang terdaftar dibursa tersebut. Bursa efek menyediakan gambaran informasi mengenai harga saham, laporan keuangan dan info lainnya yang dimiliki oleh perusahaan yang sudah terdaftar dimana informasi tersebut berisi informasi yang dibutuhkan oleh para investor dalam menilai kinerja perusahaan-perusahaan tersebut yang akan dipilih untuk diinvestasikan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan. Informasi yang berhubungan dengan kondisi perusahaan umumnya ditunjukkan dalam laporan keuangan. Perusahaan Manufaktur merupakan perusahaan yang cukup stabil dan menjadi penopang perekonomian ditengah – tengah ketidakpastiaan perekonomian dunia. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki jumlah yang mendominasi dan terbanyak karena dikelompokkan menjadi 3 jenis bidang usaha atau sektor yaitu industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi dan aneka industri. Bidang-bidang usaha tersebut merupakan bidang yang dapat memenuhi kebutuhan manusia seperti kebutuhan bangunan, farmasi, makanan, minuman, pakaian, kendaraan, dan elektronik. Banyaknya jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadikan perusahaan manufaktur lebih banyak diminati oleh investor dari pada perusahaan lainnya dan dapat mencerminkan reaksi pasar secara keseluruhan. . Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun ke tahun berkembang pesat, hal ini terlihat pada Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1. Sektor dan jumlah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022

Sektor Perusahaan Manufaktur	Jumlah Perusahaan Manufaktur				
	2018	2019	2020	2021	2022
Industri dasar dan kimia	71	78	80	83	86
Aneka Industri	46	51	53	55	56
Industri barang & Kosumsi	46	55	64	67	72
Jumlah	163	184	197	205	214

Sumber : www.idx.co.id, data diolah 2023

Pada tabel diatas menunjukkan dalam perusahaan manufaktur terdiri dari 3 sektor yaitu industri dasar dan kimia, aneka industri dan industri barang konsumsi. Jumlah ketiga sektor manufaktur mengalami peningkatan yang signifikan selama 5 tahun. Jumlah perusahaan manufaktur dengan peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2019 sebanyak 21 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan dikarenakan perusahaan – perusahaan tersebut membutuhkan dana untuk membiayai kegiatan operasional. Sektor manufaktur memiliki jumlah sub-sektor industri terbesar, yang seringkali terjadi penurunan penjualan produk. Penurunan penjualan menyebabkan turunnya keuntungan perusahaan. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi keuntungan perusahaan, tetapi juga persepsi keputusan investasi oleh investor. Dan kondisi ini dapat mempengaruhi persepsi investor dalam mengambil keputusan investasi (Awaluzi & Maharani, 2022). Untuk menjaga agar perusahaan Manufaktur tetap berjalan stabil hal tersebut tidak terlepas dari setiap keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan. Di samping itu modal juga sangat berperan penting untuk perusahaan, jika ingin lebih mengembangkan perusahaan maka modal yang diperlukan akan semakin tinggi. Maka dari itu untuk memperoleh modal tersebut perusahaan dapat bergabung kedalam pasar modal (Annisa, dkk., 2019)

Menurut Mai (2020) , pasar modal merupakan salah satu indikator yang harus selalu dipantau dalam perusahaan. Pemantauan ini dilakukan karena pasar modal merupakan bagian dari sistem keuangan yang dapat mempengaruhi stabilitas dan sejumlah perusahaan menjadi emiten dipasar modal. Harga pasar saham ditentukan oleh mekanisme pasar yaitu kekuatan permintaan dan penawaran suatu saham tersebut di pasar modal. Meningkatnya minat investor untuk memiliki suatu saham dipengaruhi oleh kualitas atau nilai saham di pasar modal (Utomo, 2016).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau investasi, salah satu jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah hasil pengembalian atas aset (*Return On Asset*) (Istiqomah & Setiadi, 2022). Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih.

Tingkat Inflasi merupakan variabel makro ekonomi yang paling kuat dan diakui oleh para pelaku ekonomi termasuk pemerintah, karena dapat membawa pengaruh buruk pada struktur biaya produksi dan tingkat kesejahteraan (Suriyani & Sudiarta, 2018). Laju kenaikan tingkat inflasi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adanya peningkatan jumlah uang beredar. Peningkatan jumlah yang beredar di Indonesia disebabkan antara lain oleh peristiwa kenaikan harga migas di luar negeri, meningkatnya bantuan luar negeri, masuknya modal asing meningkatnya anggaran pemerintah secara mencolok, depresiasi nilai rupiah dan gejolak mata uang (Haryati, 2015). Suku bunga adalah variabel yang berarti pada perdagangan suatu negara karena suku bunga dapat mempengaruhi perdagangan seperti biasanya. Suku Bunga adalah variabel yang mempengaruhi sangat tinggi terhadap pasar modal, sarana moneter yang dikeluarkan bagi Bank Indonesia (BI) dapat menyatukan saluran penyebaran di kalangan rakyat yang memakai referensi menggambarkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) (Silalahi & Sihombing, 2021).

Debt To Equity Ratio disebut juga sebagai rasio yang melihat hutang perusahaan, yaitu diperoleh dari hutang total dibagian total aset. Semakin rendah semakin baik karena aman bagi kreditor pada saat likuidasi. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. DER yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga saham naik. Oleh karena itu DER secara parsial memiliki pengaruh yang berarti terhadap harga saham (Munira et al., 2018).

Selain Penjelasan yang terjadi diatas ada beberapa penelitian yang sependapat tentang pengaruh *Return On Asset*, Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil penelitian (Pujia, 2022) menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham. Selanjutnya hasil penelitian (Maronrong & Nugrhoho, 2019) dan (Sudarman, 2017), secara simultan menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Selanjutnya penelitian (Wijayanti & Rosita, 2023), menyatakan bahwa Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Maronrong & Nugrhoho, 2019), menyatakan bahwa Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Sehingga dari fenome gap dan *research* gap diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Return On Asset*, Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Periode 2018-2022.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Ley (2020), data sekunder yaitu data tidak diperoleh secara langsung dari penelitian tetapi diperoleh melalui pihak ketiga. Data pada penelitian ini diperoleh melalui laporan tahunan yang diunduh melalui website www.idx.co.id dan situs resmi masing-masing perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan Oktober hingga selesai. Populasi dalam penelitian ini adalah 214 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Adapun metode penarikan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang berdasar pada pertimbangan-pertimbangan atau persyaratan tertentu dari peneliti (Sugiyono, 2015). Berikut kriteria-kriteria yang peneliti gunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut tahun 2018-2022	214
2.	Perusahaan manufaktur yang IPO selama tahun 2018-2022	(59)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah (Rp) selama tahun 2018-2022	(23)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak konsisiten melaporkan laporan keuangan pada tahun 2018-2022	(14)
5.	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama periode 2018-2022	(55)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria Sampel		63
Total sampel selama periode berjalan (32 x 5 tahun)		315

Sumber: www.idx.co.id data diolah, 2023

Sehingga dari penjelasan tabel di atas hanya diambil sampel penelitian sebanyak 63 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari perusahaan selama 5 tahun, sehingga jumlah observasinya sebanyak 315 sampel. Data yang telah dikumpulkan yang berkaitan dengan variabel penelitian kemudian diolah atau dianalisis dengan analisis regresi linier berganda menggunakan *IMB SPSS 25*.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh *Return On Asset*, Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset*, Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham, penulis mengolah atau menganalisis data laporan keuangan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 dengan melakukan pengujian rumus statistik dan *IMB SPSS 25* dari masing-masing variabel.

Uji Asumsi Klasik Hasil Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test						
					Unstandardized Residual	
N					315	
Normal Parameters ^{a,b}			Mean		.0000000	
			Std. Deviation		1.35172314	
Most Differences	Extreme	Absolute		.069		
		Positive		.069		
		Negative		-.051		
Test Statistic					.069	
Asymp. Sig. (2-tailed)					.001 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Carlo	Sig. (2-tailed)	Sig. 99% Confidence Interval		Lower Bound	.091
					Upper Bound	.106
a. Test distribution is Normal.						

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data diolah, 2023

Dari hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai signifikasi dari uji Kolmogorov-smimov dengan nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0.099. Karena nilai signifikasi yang dihasilkan lebih dari 0,05, maka data tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.030	.733		9.589	.000		
	LN_X1	.195	.044	.241	4.455	.000	.998	1.002
	LN_X2	.058	.313	.017	.186	.852	.338	2.961
	LN_X3	-.244	.621	-.037	-.393	.694	.338	2.957
	LN_X4	.217	.066	.178	3.286	.001	.998	1.002

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil pengujian diatas diketahui nilai VIF variabel ROA (1.002), VIF variabel Tingkat Inflasi (2.961), VIF variabel Suku Bunga (2.957) dan VIF variabel DER (1.002). Karena nilai VIF dari semua variabel < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gangguan multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.518	.434		1.194	.234
LN_X1	.049	.026	.106	1.885	.060
LN_X2	-.175	.185	-.092	-.945	.345
LN_X3	.434	.368	.114	1.180	.239
LN_X4	.039	.039	.056	.987	.324

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis diatas yang terdapat pada tabel diatas dengan menggunakan metode Uji Glejser dapat disimpulkan bahwa tingkat signifikan seluruh variabel independen > 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut bebas dari Heteroskesdastisitas.

Uji Durbin Watson

Tabel 6. Uji Durbin Watson

Table 6. Uji Durbin Watson					
	Autocorrelation negatif	No conclution	No Autocorrelation	No conclution	Autocorrelation positif
	dl	Du	d	4-du	4-dl
0	1.728	1.810	0.494	2.272	2.190

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel output “model summary” diatas diketahui nilai Durbin Watson (dw) adalah sebesar 0.494. Nilai du adalah 1.810 dan nilai dl adalah 1.728. Maka hasilnya termasuk dalam ketentuan $dl < du < dw < 4 - du < 4 - dl$ sehingga hasilnya adalah $1.728 < 1.810 > 0.494 < 2.272 > 2.190$. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak ada kepastian.

Analisis Regresi Berganda (Uji t)

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	7.030	.733		9.589	.000		
LN_X1	.195	.044	.241	4.455	.000	.998	1.002
LN_X2	.058	.313	.017	.186	.852	.338	2.961
LN_X3	-.244	.621	-.037	-.393	.694	.338	2.957
LN_X4	.217	.066	.178	3.286	.001	.998	1.002

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda di atas diperoleh persamaan regresi.

$$HS = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 INF + \beta_3 SB + \beta_4 DER + \epsilon$$

$$HS = 7.030 + 0.195 ROA + 0.058 INF - 0.244 SB + 0.217 DER + \epsilon$$

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan pada Tabel 7, maka diperoleh hasil estimasi model regresi linear berganda sebagai berikut: Nilai konstanta (a) sebesar 7.030, artinya bahwa apabila ROA (LN_X1), Tingkat Inflasi (LN_X2), Suku Bunga (LN_X3) dan DER (LN_X4), maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 7.030. Nilai koefisien regresi variabel ROA (LN_X1) sebesar 0.195, artinya bahwa setiap peningkatan ROA sebesar 1 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0.195. Nilai koefisien Inflasi (LN_X2) sebesar 0.058, artinya bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka harga saham mengalami peningkatan sebesar 0.058. Nilai koefisien regresi variabel suku bunga (LN_X3) sebesar -0.244, artinya bahwa setiap peningkatan suku bunga sebesar 1 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka harga saham mengalami penurunan sebesar 0,244. Nilai koefisien

DER (LN_X4) sebesar 0.217, artinya bahwa setiap peningkatan DER sebesar 1 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka harga saham akan naik sebesar 0.244.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dijelaskan bahwa hasil uji secara parsial (uji t) menunjukkan nilai variabel *Return on Asset* (LN_X1) adalah 0.000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t statistik 4.455 lebih besar dari t tabel sebesar 1.650 ($4.455 > 1.650$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* (LN_X1) secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham (LN_Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018- 2022.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dijelaskan bahwa hasil uji secara persial (Uji t) menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi (LN_X2) adalah 0.852 lebih besar dari 0.05. dan nilai t statistik 1.650 lebih besar dari pada t tabel sebesar 0.186 atau ($1.650 > 0.186$). Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa Tingkat Inflasi secara persial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dijelaskan bahwa hasil uji secara persial (Uji t) menunjukkan nilai signifikan pengaruh Suku Bunga (LN_X3) adalah 0.694 lebih besar dari 0.05. nilai t statistik sebesar 1.650 lebih besar dari t hitung -0.393 atau ($1.650 > -0.393$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dijelaskan bahwa hasil uji secara persial (Uji t) menunjukkan nilai signifikan pengaruh *Debt to Equity Ratio* (LN_X4) adalah 0.001 lebih kecil dari 0.05. Nilai t statistik sebesar 1.650 lebih kecil dari t tabel 3.286 atau ($3.286 > 1.650$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018- 2022.

Hasil Uji Hipotesis (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	57.837	4	14.459	7.813	.000 ^b
	Residual	573.727	310	1.851		
	Total	631.564	314			

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan Dari output didapat f hitung sebesar 7.813 dan signifikan sebesar 0.000. Sedangkan f tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikan 0.05 derajat dan $df_1 = k - 1$ atau $5 - 1 = 4$ sedangkan $df_2 = n - k$ atau $315 - 5 = 310$ hasil yang diperoleh untuk f tabel berdasarkan tabel statistik sebesar 2.40. Sehingga dapat disimpulkan f hitung $> F$ tabel ($7.813 > 2.40$) dan signifikan < 0.05 ($0.000 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ROA (X1), Tingkat Inflasi (X2), Suku Bunga (X3) dan DER (X4) secara bersama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2018- 2022.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Adjusted R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.303 ^a	.82	.80	1.36042	.494

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel diatas diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.080. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa sebesar 80% untuk variabel ROA (LN_X1), Tingkat Inflasi (LN_X2), Suku Bunga (LN_X3), DER (LN_X4) dan Harga Saham (LN_Y). Sedangkan 20% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh *Return on Asset* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ROA berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Berdasarkan nilai koefisien beta yang bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *Return on Assets* yang besar cenderung akan meningkatkan harga saham. Artinya, nilai *Return On Assets* meningkat berarti perusahaan mampu menggunakan aset secara produktif sehingga dapat menghasilkan laba yang besar. Semakin besar *Return On Assets*, maka

menunjukkan kinerja didalam perusahaan akan semakin baik karena tingkat pengembalian yang semakin besar sehingga investor tertarik untuk membeli saham yang akan mempengaruhi harga saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dewi & Suwarno, 2022) dan (Ley, 2020), bahwa *Return on Asset* berpengaruh terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Efendi & Ngatno, 2018) yang menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai Inflasi, maka akan menurunkan harga saham. Inflasi terjadi akibat kenaikan harga-harga secara menyeluruh dan penurunan daya belikonsumen rendah terhadap produk. Tinggi rendahnya inflasi tidak mempengaruhi naik turunnya harga saham pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini juga mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mayasari, 2021) dan (Sudarman, 2020), Inflasi tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adikerta & Abundanti, 2020) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Harga Saham sensitif terhadap suku bunga dengan arah negatif yang menunjukkan perubahan harga saham akan meningkat akan bila suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya pinjaman yang lebih rendah. Berdasarkan hasil tersebut berarti kenaikan tingkat suku bunga dapat meningkatkan beban bagi perusahaan (emiten) untuk memenuhi kewajibannya sehingga dapat menurunkan laba perusahaan dan harga saham pun turun. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Resti Aristiya, dkk., 2022) dan (Armelia & Martha, 2023), bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sebo & Nafi, 2020) yang menemukan bahwa suku Bungan berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Debt To Equity Ratio terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya DER berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Berdasarkan nilai koefisien beta yang bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* yang besar cenderung akan menurunkan harga saham. Artinya, menandakan bahwa total hutang dari modal sendiri lebih besar dan perusahaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan kewajibannya pada kreditur. Jika DER memiliki nilai rendah dapat berakibat meningkatnya minat investor untuk berinvestasi dipasar modal. Semakin tinggi nilai DER maka semakin rendah harga sahamnya. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dewi & Suwarno, 2022) dan (Nining, 2020), bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sudarman, 2024), yang menemukan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

PENUTUP

Setelah dilakukannya penelitian sederhana ini terhadap 63 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 maka hasil uraian tentang pengaruh *Return On Asset*, Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdaftar periode tahun 2018- 2022 dapat disimpulkan bahwa, *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap Harga Saham (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018- 2022. Tingkat Inflasi tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022. Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022. *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018- 2022. *Return On Asset*, Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan DER secara bersama berpengaruh signifikan

terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2018-2022. Dan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.80, jadi hasil yang diperoleh menyatakan bahwa sebesar 80% untuk variabel ROA, Tingkat Inflasi, Suku Bunga, DER dan Harga Saham. Sedangkan 20% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai dasar pertimbangan, pendukung dan sumbangan pemikiran kepada peneliti selanjutnya guna dapat meningkatkan pendapat dalam melakukan penelitian. Keterbatasan penelitian ini pada jumlah data yang hanya fokus pada perusahaan manufaktur saja. Adapun saran untuk Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan hasil penelitian ini dan melibatkan variabel-variabel yang relevan berkaitan dengan *Return On Asset*, Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham, dan mampu mengembangkan penelitian ini dengan variabel lain yang belum diteliti penulis Dengan harapan hasil penelitian lebih akurat dan memiliki manfaat yang jauh lebih besar, sehingga perusahaan mampu meningkatkan Kinerja Pegawai pada waktu-waktu berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikerta, I. M. A., & Abundanti, N. (2020). Pengaruh Inflasi, Return on Assets, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(3), 968. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i03.p08>
- Annisa, A., Nasaruddin, F., & . M. (2019). Pengaruh Return On Asset (ROA), Debt To Equity Ratio (DER), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Tangible Journal*, 4(2), 214–230. <https://doi.org/10.47221/tangible.v4i2.74>
- Awaluzi, M. R., & Maharani, N. K. (2022). Pengaruh Return On Asset, Debt To Equity Ratio dan Cash Dividend terhadap Nilai Kapitalisasi Pasar. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 788. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.953>
- Dewi, N. S., & Suwarno, A. E. (2022). PENGARUH ROA, ROE, EPS DAN DER TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1, 472–482. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.77>
- Efendi, F. M., & Ngatno. (2018). Pengaruh ROA Terhadap Harga saham dengan EPS sebagai intervening. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7, 1–9.
- Fifi Armelia, & Lidya Martha. (2023). Inflasi dan Suku Bunga Pada Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 2(3), 35–49. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v2i3.952>
- Haryati. (2015). Analisis Struktur Modal Akuisitor Sebelum dan Setelah Melakukan Akusisi Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan. *Jurnal Studi Manajemen*, 9(1), 26–43.
- Istiqomah, S. L., & Setiadi, S. (2022). Pengaruh kualitas audit dan Return On Asset (ROA) terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. *JIMA Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 2(1), 11–21.
- Ley. (2020). 濟無No Title No Title No Title. 60–113.
- Mai, M. U. (2020). Dampak Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Dalam Kajian Perilaku Oportunistik Manajerial dan Struktur Corporate Governance Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Go Public Di Pasar Modal Indonesia. *Disertasi Universitas Diponegoro Semarang*, 2–3.
- Maronrong, R. M., & Nugrhoho, K. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2017. *Jurnal STEI Ekonomi*, 26(02), 277–295. <https://doi.org/10.36406/jemi.v26i02.38>
- Mayasari, V. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Sbi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverarge yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi Dan Manajemen*, 14(2), 31–49. <https://doi.org/10.30630/jam.v14i2.24>
- Melina Budi Wijayanti, & Rosita. (2023). Pengaruh Volume Perdagangan, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate, Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Selama Covid-19. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3), 27–39. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v3i3.2565>
- Munira, M., Merawati, E. E., & Astuti, S. B. (2018). Pengaruh ROE dan DER terhadap Harga Saham

- Perusahaan Kertas di Bursa Efek Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 4(3), 191. <https://doi.org/10.30998/jabe.v4i3.2478>
- Nining, A. (2020). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Di Bursa Efek Indonesia. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 1–7.
- Pujia, D. P. (2022). Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham (Study Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022) Suparman. *Journal of Accounting Science and Technology*, 2(2), 197–207. <https://artikelpendidikan.id/teori-agensi/>
- Resti Aristiya, N., Lukita, C., & Studi Akuntansi, P. (2022). Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *JMMA Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 385–409. www.idx.co.id
- Sila Sebo, S., & Moch Nafi, H. (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(2), 113–126. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/ap>
- Silalahi, E., & Sihombing, R. (2021). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 7(2), 139–152. <https://doi.org/10.54367/jrak.v7i2.1361>
- Sudarman, L.-. (2017). Peran Rasio Profitabilitas Dalam Memediasi Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Return Saham. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 1(2). <https://doi.org/10.25139/jaap.v1i2.347>
- Sudarman, L. (2020). Analisis Fundamental Keuangan dan Faktor Ekonomi Makro Terhadap return Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Economix*, 8(1), 83–94. <https://ojs.unm.ac.id/economix/article/view/14255>
- Sudarman, L. (2024). Pengaruh Pembagian Laba Perusahaan, Profitabilitas dan Struktur Modal terhadap Harga Saham. *Promosi*, 12(1), 289–304.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Suriyani, N. K., & Sudiartha, G. M. (2018). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia ABSTRAK Investasi merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan kemampuan untuk mengumpulkan dan menjaga kekayaan . Investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk menanamkan sejumlah da. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(6), 3172–3200.
- Utomo, R. M. . (2016). (20. <http://m.metrotvnews.com/teknologi/news-teknologi/>